

Kearifan Lokal Bangunan dan Tradisi Hari Raya *Rumah Godang*

Zulfan Saam^{1*}, Dhina Yuliana², Sarjan³

¹Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Riau

²Program Studi Kewirausahaan Universitas UMMI Bogor

³Program Studi Administrasi Negara Universitas Islam Kuantan Singingi

*Correspondent email: zulfansaam01@gmail.com

Diterima: 28 September 2025 | Disetujui: 30 Oktober 2025 | Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Abstract: *The development of science and technology as well as the increasing need for space have an unfavorable impact on the heritage of historic buildings. There are times when the building is not maintained. The godang house or traditional house in Kuantan Singingi is a heritage building that is tens or even hundreds of years old. Many historical values and educational values contained in the Godang house building. The purpose of this study is to analyze the local wisdom value of the godang house building in supporting the concept of sustainable buildings and the local wisdom value contained in the tradition of praying at the godang house. This type of research is survey research. The Research data collection techniques are observation, and deep interviews. The results of the study showed that the godang house building is an environmentally friendly building. The local wisdom values of the Rumah Godang holiday are: the value of togetherness, preventing tribal conflicts, cultural continuity and cultural laboratories. The educational values contained in the Godang house building are to foster the value of togetherness, to prevent inter-tribal marriages, cultural laboratories, environmental behavior and strengthen kinship.*

Keywords: *custom house; friendly building; the local wisdom values*

PENDAHULUAN

Setiap komunitas memiliki kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal berupa sikap, kebiasaan, tradisi, dan perilaku tertentu yang memiliki nilai-nilai pendidikan, konservasi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kearifan masyarakat lokal terdapat di berbagai bidang seperti: pertanian, kehutanan, perikanan, dan teknik. Nilai-nilai Kearifan lokal berkaitan dengan konservasi lingkungan, pelestarian, pemanfaatan, dan penghematan energi. Selain itu, masyarakat juga memiliki kearifan dalam mengelola hutan, mengelola sungai, mengelola danau, membangun rumah, dan memanfaatkan sumber daya alam. Perilaku semacam ini merupakan indikator kepedulian terhadap pelestarian alam untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Masyarakat Kuantan Singingi memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan hutan berupa *rimbo larangan* atau hutan larangan (Saam, 2011), memelihara *lubuk larangan* di sungai (Saam & Amri, 2012), dan memanfaatkan pohon aren yang berwawasan lingkungan (Saam & Yuliati, 2015). Penelitian Saam et al. (2017) menyimpulkan bahwa komunitas Akit memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan kayu mangrove menjadi arang sebagai bioenergi arang.

Salah satu bangunan yang masih mempertahankan keasliannya hingga kini di Kuantan Singingi adalah *rumah godang* (rumah adat tradisional). *Rumah Godang* adalah suatu bangunan rumah adat tradisional yang berbentuk rumah bertiang yang material bangunannya terdiri dari tiang kayu, dinding dan lantai terbuat dari papan kayu. Rumah ini tidak dimiliki oleh individu melainkan milik anggota suku. Oleh karena ukuran rumah tersebut besar, maka orang menyebutnya *rumah godang*. Pengelola rumah tradisional ini adalah pemimpin adat dari masing-masing suku (*clan*).

Rumah Godang Kenegerian Sentajo Kuantan Singingi masih ada hingga saat ini. Fungsi rumah tradisional sebagai tempat diskusi bagi anggota suku masih berjalan dengan baik. Rumah tradisional ini berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Pembangunan rumah tradisional dan arsitekturnya masih terjaga hingga kini, meskipun ada beberapa rumah tradisional yang mulai mengalami kerusakan pada bagian tertentu akibat usianya yang sangat tua. Keberadaan dan fungsi rumah tradisional tidak terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Pentingnya hal ini diteliti karena sampai saat ini keberadaan rumah tradisional di Kenegerian Sentajo Kuantan Singingi saat ini masih tetap ada di tengah perubahan sosial dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini penting dilakukan karena akhir-akhir ini terjadi transformasi budaya. Nilai-nilai kearifan lokal perlu penguatan potensi lokal menuju kompetisi global. Di Kengerian Sentajo ada 27 buah *rumah godang* yang berlokasi di tanah seluas hampir satu hektar. Bangunan tersebut sudah berusia ratusan tahun yang merupakan bangunan warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian besar bangunan tersebut masih baik dan sebagian kecil mengalami kerusakan ringan karena sudah usang seiring waktu. Belum ada bukti-bukti empiris tentang bangunan *rumah godang* tersebut, apakah merupakan bangunan yang berwawasan lingkungan.

Hal yang menarik adalah adanya tradisi adat melakukan doa bersama di *rumah godang* yang dihadiri oleh masing-masing anggota persukuan pada tiap-tiap hari raya tanggal 2 syawal setelah sholat zuhur. Oleh karena tradisi adat untuk berdoa bersama tersebut dilakukan pada masing-masing *rumah godang* pada hari raya kedua maka masyarakat menyebutnya dengan hari raya *rumah godang*. Tradisi tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Belum teridentifikasi secara empiris nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi hari raya *rumah godang*.

Rumah godang tradisional di Kenegerian Sentajo ini memiliki fungsi dan struktur bangunan rumah bertiang seperti halnya dengan *rumah gadang* di Minangkabau Sumatera Barat dan *rumah panjang* atau *rumah betang* di Kalimantan. *Rumah Betang* tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya masyarakat Dayak, tetapi juga menjadi inspirasi bagi konsep arsitektur ramah lingkungan (Karami, 2024). Menurut Sakaria, et al (2025) rumah Betang menjadi simbol relasi yang menyatukan manusia, alam dan Tuhan. Rumah Betang juga menjadi ruang kultural-etis. Aminat, et al (2021) dalam penelitian mereka mengungkapkan makna yang tersirat dalam Arsitektur Rumah Betang Suku Dayak Siang Tumbang Apat selain merupakan warisan kebudayaan rumah adat tetapi juga sebagai ciri khas dari suku dayak pedalaman daerah Kalimantan. Sementara itu, Johansen (2014) dan Jhonnata et al. (2021) mengemukakan bahwa bentuk arsitektur rumah Betang menunjukkan hidup kebersamaan bagi penghuninya, mereka berinteraksi antara bilik yang satu dengan bilik yang lainnya dalam aturan budaya.

Penelitian Huda & Susanti (2024); Muhdaliha (2022) menunjukkan bahwa rumah gadang pada awalnya secara normatif difungsikan sebagai tempat tinggal anggota kaum, tempat musyawarah, tempat berkumpul anak kemenakan dan tempat upacara adat. Fungsi rumah gadang mengalami pergeseran, yaitu menjadi *homestay* ataupun penginapan pada hari tertentu.

Penelitian Syafwan (2016) menemukan faktor-faktor penyebab fenomena keberlanjutan rumah, yaitu a) faktor menegakkan harkat, martabat dan kehormatan kaum dan gelar kepenghuluan yang melekat pada kaum, b) faktor merantau, c) faktor asas patah tumbuh hilang berganti, d) 2 faktor lokal indejines, dan e) faktor kawasan destinasi wisata.

Pasaribu & Sinulingga (2022) menemukan dua jenis-jenis kearifan lokal dalam tradisi *marhata sinamot* etnik Batak Toba: 1). Kedamaian antar lain: Kesopansantunan, Kejujuran, Kesetiakawanan sosial, Kerukunan dan penyelesaian konflik, Komitmen, Pikiran positif. 2). Kesejahteraan antara lain: Kerja keras, Disiplin, Pendidikan, Kesehatan, Gotong-royong, Pengelolaan gender, Pelestarian dan kreativitas budaya. Sementara itu, hasil penelitian Harahap, et al (2024) menunjukkan bahwa rumah adat Batak mempunyai makna yang mendalam dalam konteks sosial, budaya dan spiritual masyarakat Batak, serta pentingnya upaya melestarikan rumah adat sebagai simbol budaya yang masih relevan hingga saat ini. Hasil penelitian Nurafni, et.al (2024) menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat beberapa rumah adat yang dipertahankan dan dilestarikan, sebagian besar rumah adat telah mengalami perubahan signifikan. Perubahan ini mencakup aspek arsitektur, fungsi, dan bahan bangunan yang digunakan.

Konservasi dalam arti yang paling luas tidak hanya melindungi alam, flora, dan fauna, tetapi juga mencakup konservasi bangunan. Konservasi area atau bagian-bagian tertentu dari kota atau desa mencakup upaya untuk mencegah perubahan sosial, bukan hanya perubahan fisik. Menurut Shirvani (dalam Silomba, 2013), konservasi dari aspek proses desain perkotaan harus melindungi keberadaan lingkungan dan ruang yang merupakan bagian dari area bersejarah. Menurut Tungka (2015), manfaat konservasi meliputi: (a) pelestarian lingkungan lama akan memperkaya pengalaman visual, menjaga kesinambungan, memberikan koneksi yang bermakna dengan masa lalu, dan memberikan pilihan untuk tetap tinggal di bangunan lama. (b) di era perubahan lingkungan sosial lama, hal ini akan menawarkan atmosfer yang menyegarkan dan permanen. (c) merupakan upaya untuk mempertahankan rasa tempat, identitas, dan atmosfer kontras. (d) Bangunan warisan merupakan aset terbesar dalam industri pariwisata nasional dan internasional, sehingga perlu dilestarikan. (e) merupakan upaya untuk melindungi dan menyampaikan nilai-nilai bangunan kepada generasi mendatang. (f) membuka kemungkinan bagi setiap manusia untuk memperoleh kenyamanan psikologis. (g) mewujudkan pelestarian warisan arsitektur tua yang kaya akan catatan sejarah dan nilai-nilai pendidikan.



Pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Secara ekologi, lingkungan harus dilestarikan, secara sosial bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan secara ekonomi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan berkelanjutan dilaksanakan melalui pengendalian sumber-sumber kerusakan dan pengelolaan teknologi melalui sistem manajemen lingkungan. Teknologi berperan dalam mengatasi polutan atau limbah, sementara manajemen lingkungan berperan dalam mengatur atau meminimalkan dampaknya. Pembangunan ramah lingkungan dapat terjadi di berbagai bidang, seperti pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan, arsitektur, dan bangunan.

Menurut Adi Purnomo (dalam Sudarwani, 2011), meniru kepedulian terhadap bumi dalam gerakan arsitektur hijau dapat dilakukan dengan mengoptimalkan vegetasi, meminimalkan penggunaan kayu, menghindari penggunaan bahan kimia dalam bangunan, menanam tanaman air, dan meningkatkan pengelolaan limbah rumah tangga. Menurut Priatman (2002), krisis ekonomi global telah mendorong perkembangan arsitektur baru dengan desain yang sadar energi. Menurut Karyono (2010), arsitek berorientasi hijau atau arsitek hijau adalah arsitek yang mengonsumsi sumber daya alam minimal, termasuk energi, air, dan bahan, sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hasil penelitian Anisa (2014) menemukan bahwa bentuk rumah tradisional sangat nyaman karena udara sejuk di dalam dan sekitar rumah.

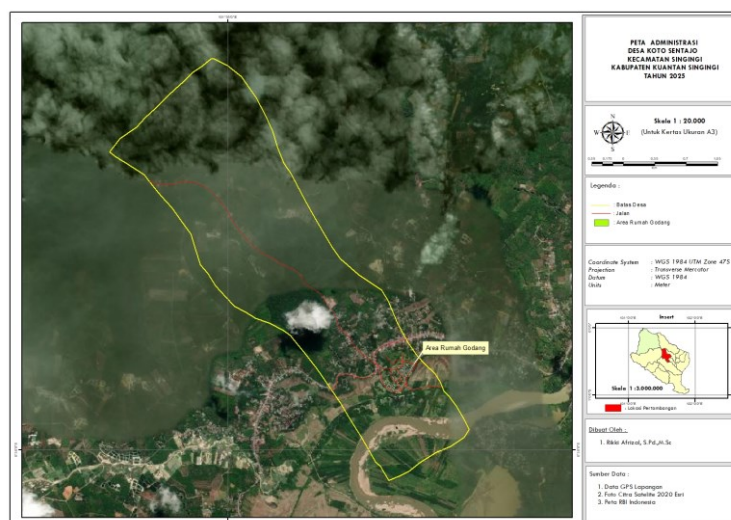
Sementara itu, hasil penelitian Bernotiene (2015) menunjukkan bahwa pembangunan rumah tradisional di daerah pedesaan didasarkan pada konsep arsitektur hijau dengan penggunaan bahan bangunan berupa bambu dan kayu. Selain itu, ia juga menemukan bahwa di sekitar rumah ditanam pohon-pohon rindang dan berbagai macam bunga.

Menurut Sudarwani (2012), karakteristik penerapan arsitektur hijau memiliki: a) konsep bangunan dengan kinerja baik dan ramah lingkungan. b) konsep berkelanjutan. c) konsep kesehatan masa depan seperti tanaman rindang yang mengelilingi bangunan, dinding tirai, dan rumput yang digunakan sebagai atap hijau, serta mendapatkan sinar matahari. d) konsep dukungan iklim, konsep penghijauan sangat cocok untuk iklim yang diklasifikasikan sebagai tropis. e) memiliki konsep estetika yang berguna sebagai proses pendingin udara alami karena sinar matahari tidak diserap secara langsung. Setijanti (2012) meneliti keberadaan rumah tradisional yang telah melalui proses yang sangat panjang dan terbukti mampu memenuhi kebutuhan penghuninya serta responsif terhadap kondisi alam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai kearifan lokal bangunan *rumah godang* dalam mendukung konsep bangunan berkelanjutan dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *mendoa rumah godang*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh adat yang terdiri dari penghulu suku, *monti* (sekretaris penghulu) dan *dubalang* (ketua bagian keamanan). Analisis data dengan teknik analisis kualitatif. Waktu penelitian bulan Juli sampai dengan bulan September 2025. Lokasi penelitian yaitu Desa Koto Sentajo Kuantan Singingi berada di Kuantan Singingi, Provinsi Riau yang tertera pada gambar berikut.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Godang : Area Ekokultur

Bangunan *rumah Godang* adalah bangunan satu lantai berbentuk rumah panggung. Material bangunan berupa tiang kayu, lantai dan dinding terbuat dari papan, memiliki jendela dan ventilasi, tangga yang terbuat dari papan tebal serta atap rumah terbuat dari seng. Ukuran bangunan *rumah godang* bervariasi antara 150 -250 m². Tata letak rumah *Godang* terdiri dari satu kamar tidur, satu ruang tamu, satu dapur, dan satu teras (*pelantar*). Contoh rumah *Godang* dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



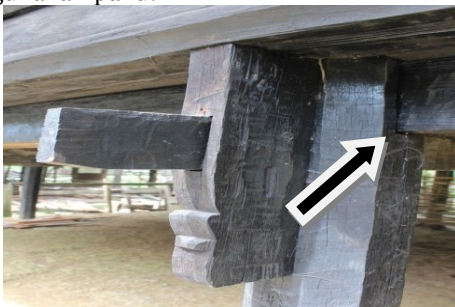
Gambar 3. Rumah godang ukuran besar



Gambar 4. Rumah godang kecil

Arsitek Hijau: *Panuok* dan *Sigitan*

Rangka rumah *Godang* yang menghubungkan antar tiang kayu menggunakan kayu tebal tanpa paku. Untuk memperkuat posisi pilar dan *galogar* dikunci dengan kayu yang disebut *panuok* atau pasak. Tempat landasan lantai rumah disebut *galogar*. (lihat gambar 4) Untuk menghubungkan antar tiang juga gunakan kayu tebal. Selain itu kayu tebal juga berfungsi untuk meletakkan *galogar* dengan menggunakan sistem pasak. Ini juga berfungsi untuk memperkuat kerangka rumah yang disebut *sigitan* (lihat gambar 5) Lantai dan dinding dipasang menggunakan paku.



Gambar 5. Galogar (Arsitek hijau hemat energi)



Gambar 6. Sigitan (Arsitek hijau hemat energi)

Kulah: Sumber Air

Kulah adalah tempat penampungan air hujan yang terbuat dari beton sebagai sumber air bersih untuk rumah *Godang*. Kulah biasanya diletakkan di samping atau belakang rumah. (Lihat gambar 7).



Gambar 7. Kulah tempat pengumpulan air hujan

Hari Raya Rumah Godang: Simbol Budaya

Sebagai simbol kenegerian adat meliputi: adanya lokasi kuburan tiap-tiap suku, masjid, balai adat dan *rumah godang*. Prosesi masyarakat adat mengikuti acara hari raya *rumah godang* adalah sebagai berikut, pada pagi hari masyarakat ziarah ke kubur keluarga masing-masing yang lokasi kuburannya sudah tersedia bagi masing-masing suku. Setelah itu, para tokoh adat seperti penghulu, *dubalang*, *menti* dan *tungganai* (ketua urusan *rumah godang*) mengadakan rapat adat di balai adat. Setelah rapat maka para tokoh adat dan alim ulama lainnya mengikuti solat zuhur berjamaah di masjid. Setelah solat zuhur, mereka pergi ke *rumah godang* masing-masing suku. Setelah selesai makan bersama bagi seluruh anggota persukuan yang datang ke *rumah godang* dilanjutkan dengan doa bersama. Terakhir, tokoh adat pada masing-masing *rumah godang* melakukan rapat yang membahas persoalan anggota persukuan misalnya konflik keluarga, persoalan batas sepadan kebun dan membahas iuran untuk renovasi *rumah godang* yang rusak.

Di kawasan *rumah godang* terdapat sebuah masjid tua yang telah direnovasi merupakan indikator masyarakat sekitar mayoritas umat Islam. Salah satu tokoh adat Kenegerian Sentajo mengatakan bahwa "sebagai tanda masyarakat adat terdapat *rumah godang*, balai adat, masjid di kawasan *rumah godang*". (wawancara dengan Datuk Penghulu Sinaro pada 7 Juni 2019). Masjid dan balai adat dapat dilihat pada Gambar 8 dan 9.



Gambar 8. Masjid di kawasan rumah godang



Gambar 9. Balai Adat di kawasan rumah godang

Pulut Kucung dan Lomang: Makanan ramah lingkungan

Orang Kuantan Singingi memiliki banyak makanan tradisional seperti *galamai* (*dodol*), *onde-onde* (*kelepon*) dan *pulut kucung*. *Pulut Kucung* termasuk makanan tradisional yang cukup populer. Makanan ini biasanya sering disajikan dalam perayaan, hari raya, atau dalam acara upacara tertentu seperti turun mandi, sunat rsul dan pesta pernikahan. *Pulut kucung* adalah makanan yang menggunakan bahan ketan yang dicampur dengan santan yang diberi sedikit garam, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Selanjutnya, diikat menggunakan tali atau daun pandan, lalu dikukus hingga matang. Jadi, kemasan *pulut kucung* ramah lingkungan.

Selain *pulut kucung*, makanan tradisional Kuantan Singingi yang juga ramah lingkungan adalah *lomang*. *Lomang* atau *lemang* adalah camilan tradisional yang bahan bakunya adalah beras ketan dan santan dan diberi garam yang cukup yang dimasukkan ke dalam bambu dan kemudian dimasak menggunakan api kayu dan sabut kelapa. Jadi, energi yang digunakan untuk membuat *lemang* menggunakan energi non-fosil yang ramah lingkungan. Contoh *gambar pulut kucung* dan *lomang* dapat dilihat pada gambar 10 dan gambar 11.



Gambar 10. Pulut kucung kue tradisional ramah lingkungan



Gambar 11. Lomang makanan tradisional ramah lingkungan

Tradisi Menggunakan Rantang: Perilaku Pro-Lingkungan

Masyarakat Kenegerian Sentajo memiliki kebiasaan atau tradisi menggunakan rantang sebagai tempat makanan. Rantang tersebut digunakan sebagai tempat makanan pada acara adat, acara hari raya rumah godang, hari raya atau buka bersama pada bulan ramadhan mengunjungi mertua atau *ninik mamak*. Biasanya rantang tersebut diisi nasi, lauk pauk, sayuran dan makanan ringan (kue). Kebiasaan menggunakan rantang adalah



kebiasaan atau perilaku yang pro-lingkungan karena dapat digunakan berulang kali dan tidak menghasilkan limbah. Satu set rantang terdiri dari empat atau lima anak rantang. Penggunaan rantang sebagai wadah makanan dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Penggunaan rantang: Perilaku Pro-Lingkungan

Kearifan Lokal Hari Raya *Rumah Godang*

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya ber hari raya oleh masyarakat adat di *rumah godang* sebagai berikut:

a. Nilai kebersamaan

Pada hari raya tersebut masing-masing anggota persukuan yang hadir membayar *rantaman*. *Rantaman* artinya iuran sukarela dari anggota suku yang digunakan untuk keberlanjutan rumah *godang* misalnya renovasi bagian rumah yang rusak, pengecatan dan bantuan bagi anggota keluarga yang mengalami musibah serta keluarga yang akan melangsungkan perkawinan. Nilai kebersamaan ini melekat pada pepatah Kuantan Singingi, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Implikasi dari pepatah itu adalah bersama-sama merenovasi rumah *godang*, pernikahan dan peristiwa kemalangan.

b. Mencegah kawin sesuku

Dalam adat istiadat Kenegerian Sentajo dilarang kawin sesuku, meskipun secara agama hal tersebut diperbolehkan. Keberadaan rumah *godang* yang memiliki tradisi hari raya rumah *godang* pada tiap-tiap tanggal 2 Syawal merupakan tempat berkumpul seluruh anggota persukuan tiap-tiap rumah *godang* untuk melakukan doa Bersama dan bermusyawarah yang dihadiri oleh cucu-kemenakan. Dengan *ninik mamak* dan kerabat lainnya sehingga saling kenal mengenal. Dengan adanya saling kenal mengenal, maka mereka tidak akan sampai pada hubungan pribadi atau menjalin hubungan percintaan yang mengarah pada perkawinan karena dalam budaya Kuantan Singingi dilarang kawin sesuku.

c. Mendukung keberlanjutan budaya *Babako* dan *Bararak*

Kata *babako* berasal dari *ba + bako*. Jadi *babako* berarti memiliki *bako*. *Bako* adalah keluarga dekat dari pihak ayahnya. *Babako* berarti acara tradisional yang dilakukan oleh *bako* seperti sunat rasul atau pernikahan. *Bararak* berarti *bako* melakukan prosesi dalam acara tersebut dengan menggunakan alat musik pukul seperti *calempong*, *gondang*, rebana dan seruling. Jadi, dengan adanya hari raya rumah *godang* yang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, maka budaya *Babako* dan *Bararak* tetap lestari.

d. Laboratorium budaya

Keberadaan rumah *godang* merupakan laboratorium budaya yang dapat diamati langsung oleh mahasiswa melalui edukasi lingkungan. Konsep yang dapat dijelaskan melalui laboratorium budaya antara lain bangunan warisan rumah *Godang*, struktur bangunan rumah *godang*, penggunaan rantang sebagai tempat. Makna lima anak tangga menggambarkan rukun Islam dan jika anak tangga enam menggambarkan rukun iman. Dalam kawasan rumah *godang* juga ada bangunan *Rangkiang*. *Rangkiang* adalah bangunan yang terbuat dari batang kayu dan papan sebagai tempat menyimpan padi setelah panen. Bangunan tersebut menggunakan material organik yang merupakan bangunan ramah lingkungan dan tidak menghasilkan limbah.

Rumah *Godang*: Ekokultur (Budaya Peduli Lingkungan)

Bahan bangunan rumah *Godang* yang terbuat dari kayu yang merupakan bahan organik. Struktur bangunan hemat energi. Jumlah dan ukuran jendela dan ventilasi cukup sehingga sirkulasi udara terjadi. Halaman ditanami rumput untuk menyerap hujan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rumah *Godang* dan lingkungannya ramah lingkungan. Secara skematis, lihat gambar 13.





Gambar 13. *Rumah Godang* yang ramah lingkungan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan *rumah godang* merupakan bangunan warisan yang sudah berusia seratus tahun atau lebih. Banyak nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan yang terkandung dalam bangunan warisan ini. *Rumah Godang* di lokasi penelitian terawat dengan baik, meskipun beberapa *rumah godang* telah rusak karena usia, sehingga hal ini membutuhkan renovasi. Meskipun bangunan *rumah godang* berusia ratusan tahun, namun belum ditetapkan sebagai pelestarian budaya. Ada kekhawatiran bahwa bangunan warisan tidak akan dilestarikan dan berubah bentuk oleh generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai sejarah dan struktur asli *rumah godang* akan hilang.

Berbeda dengan kasus "bangunan tua" atau bangunan warisan Belanda di berbagai kota telah ditetapkan sebagai warisan budaya. Gedung Kantor Pos Besar dan Bank Indonesia di Yogyakarta dan Lawang Sewu di Semarang juga telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya seperti Bangunan warisan budaya di Jakarta yaitu Museum Fatahillah yang dibangun pada tahun 1707-1712 sebagai aset wisata bersejarah, dan bangunan "Gedung Sate" di Bandung dengan tusuk sate khasnya di menara tengah dan merupakan bangunan monumental dengan gaya arsitektur Indo-Eropa. Bangunan *rumah Godang* di Kenegerian Sentajo sudah ditetapkan sebagai cagar budaya tingkatan provinsi dengan SK Gubernur Riau nomor 966/XII/2017.

Merujuk pada teori Weber (2019) tentang tindakan kolektif komunitas masyarakat adat untuk melakukan rutinitas *hari raya rumah godang* maka perilaku masyarakat Kenegerian Adat Sentajo untuk melestarikan budaya merupakan tindakan tradisional dan tetap berperilaku berbasiskan nilai-nilai lokal tetapi memiliki sikap dan perilaku global.

SIMPULAN

Bentuk kearifan lokal bangunan *rumah godang* adalah bahan bangunan yang terbuat dari kayu yang merupakan bahan bangunan yang dapat diperbarui. Kerangka rumah dibentuk oleh teknik *panuok* dan *sigitan* (sistem pasak), penerangan rumah yang bersumber dari matahari yang berarti menghemat energi, jumlah jendela dan ventilasi yang cukup menghasilkan sirkulasi udara yang memadai serta halaman ditanami rumput untuk resapan air. Jadi, bangunan *rumah godang* merupakan bangunan yang ramah lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi hari raya *rumah godang* yaitu nilai kebersamaan, pencegahan kawin sesuku, kelestarian budaya dan laboratorium budaya sebagai sumber belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada tokoh adat Kenegerian Adat Sentajo yang berkenan sebagai informan kunci.



DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. (2014). Aplikasi Green Architecture Pada Rumah Tradisional. *Jurnal Teknologi*, 6(2), 87-94. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jurtek/article/view/219>.
- Harahap, R., Pakpahan, H.S, Banjarnahor, F.E., Tarigan, W., Panggabean, D., Syifa, N.A. (2024). Rumah Adat Batak Sebagai Simbol Identitas dan Warisan Budaya dalam Kehidupan Sehari-Hari: Melalui Kajian Strukturalisme, Antropologi Budaya, Identitas, dan Pendekatan Historis. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2(12). Pp. 524-529.
- Huda, A., & Susanti, R. (2024). Perubahan Fungsi Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(2), 296-315. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2528>.
- Jhonnata, D., Ifadianto, N., & Hardilla, D. (2021). Karakteristik Termal Rumah Suku Dayak di Kalimantan Tengah (Studi Kasus: Rumah Betang Buntoi, Rumah Betang Toyoi, dan Rumah Betang di TMII). *Jurnal Arsitektur UBL*, 11(2), 63-74.
- Johansen, P. (2014). Arsitektur Rumah Betang (Radakng) Kampung Sahapm. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 461-474. DOI: 10.30959/patanjala.v6i3.175.
- Karyono, T. H. (2010). *Green Architecture*. Jakarta: Rajawali Press PT Raja Grasindo Persada.
- Muhdaliha, B. (2022). Menilik masyarakat Minangkabau melalui rumah gadang. *Kartala Visual Studies*, 1(2), 1-9. <https://pdfs.semanticscholar.org/4673/63c42ea22c2540386fdb259b0531eb8bf46f.pdf>.
- Nurafni, N., Laksono, A., Chairina, F., Sillahi, W., Tobing, Y. Z. B., Maryam, S. R., & Amri, I. (2024). Kelangsungan dan Perubahan Rumah Adat Batak Toba pada Masa Kini. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 156-166. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3852>.
- Pasaribu, D., & Sinulingga, J. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat pada Bagas Godang di Desa Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 71-82. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i2.855>.
- Priatman, J. (2002). "Energy-Efficient Architecture" Paradigma Dan Manifestasi Arsitektur Hijau. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 30(2), 167-175. <https://doi.org/10.9744/dimensi.30.2.167-175>.
- Saam, Z. (2011). Rimbo Larangan: Kearifan Lokal Masyarakat Sentajo Kuantan Singingi Riau Dalam Memelihara Hutan. *Prosiding Seminar Nasional: Meningkatkan Kemampuan Mitigasi Dan Adaptasi Bencana Melalui Penelitian Lingkungan Bogor: Program Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor*, Bogor.
- Saam, Z., & Amri, F. (2012). The Local Wisdom Of Lubuk Larangan As A Conservation Effort Of The Singingi River. *Prosiding Seminar Ilmu Lingkungan: Pengolahan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Universitas Diponegoro Semarang Tanggal 11 September 2012*, Semarang.
- Saam, Z., & Yuliati, M. (2015). Kearifan Lokal Masyarakat Kuantang Singingi dalam Memanfaatkan Pohon Enau. *Makalah disampaikan pada seminar nasional tanggal 16 Oktober 2015 di Universitas Islam Riau*.
- Saam, Z. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Akit Dalam Pemanfaatan Kayu Magrove : Ecobioenergy Arang. *Laporan Penelitian*. LPPM UNRI. Pekanbaru.
- Setijanti, P., Silas, J., & Firmaningtyas, S. (2012). Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS*, 11, 54-62.



- Silomba, D. (2013). Mengungkap Perubahan Arsitektur Dan Fungsi Kawasan Kota Lama Manado Sejak Abad 16 Hingga Tahun 2012 (To discover The Changes of Architecture and Land Use of The Old Town of Manado Since 16th Century to 2012). *Media Matrasain*, 10(1), 50-63. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v10i1.4090>.
- Sudarwani, M. M. (2012). Penerapan green architecture dan green building sebagai upaya pencapaian sustainable architecture. *Dinamika Sains*, 10(24), 44-53. <https://www.academia.edu/download/89472722/90-173-1-SM.pdf>.
- Syafwan, S. (2016). Kebertahanan Rumah Gadang dan Perubahan Sosial di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(1), 105-119. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6417>.
- Tungka, A. (2015). Materi Perkuliahan Teknik Konservasi dan Preservasi. *Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado*.
- Weber, M. (2019). *Economy and society: A new translation*. Harvard University Press.

